

PEMELIHARAAN PAKAIAN

PENGANTEN WANITA



f

MILIT. PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
TERIMA/IGL	26-1-95
JUMBER/HARGA	ht
KOLEKSI	KKI
NO. INVENTARIS	152/ht/95-p.12
KLASIFIKASI	646.07 Yul PD

OLEH

DRA. YULIARMA

=====

JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUIAN

IKIP PADANG

1993

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah yang tiada terhingga seiring dengan selesainya penulisan makalah ini.

Peranan pakaian dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Oleh sebab itu pakaian perlu didisain dan dirawat dengan baik.

Tidak semua bahan cocok bagi seseorang dan juga tidak semua bahan sama cara pemeliharanya. Karena itu diperlukan pengetahuan dan keterampilan tentang asal usul dari bahan tekstil, sifat bahan dan cara pemeliharaan sebagai contoh, pakaian penganten wanita biasanya terbuat dari bahan-bahan istimewa yang tak dapat dipelihara sama seperti bahan tenunan biasa. Bahan tenunan istimewa tersebut diantaranya seperti : beludru, satin, renda, sutra dan batik.

Karena bahan ini dibuat dari tenunan khusus, maka harganya pun tinggi.

Sehubungan dengan itu, kali ini penulis menyusun makalah dengan judul pemeliharaan pakaian penganten wanita. Makalah ini diberikan pada ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok industri kerajinan sulaman indah di Padang Pariaman.

Tujuannya agar ibu-ibu anggota pengrajin dari binaan perindustrian, Pariaman dapat lebih meningkatkan mutu hasil kerajinannya tentang sulaman penganten dan aneka ragam pakaian lainnya. Karena dengan diberikan bahan ini pada anggota yang umumnya masih dangkal pengetahuannya tentang perawatan bahan busana penganten, maka segala

kerugian yang disebabkan karena cacat bahan selama diproduksi dapat berkurang. Dangkalnya pengetahuan anggota dalam perusahaan ini disebabkan karena, kualifikasi anggota berasal dari sekolah umum.

Makalah ini juga dapat digunakan sebagai bahan pedoman dalam membantu para ibu-ibu dan remaja putri dalam memelihara pakaian penganten sesuai dengan sifat bahan.

Diskusi bahwa makalah ini mempunyai keterbatasan. Karena itu penulis dengan senang hati menerima sumbangtan pemikiran dari pembaca demi kesempurnaannya. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam merampungkan makalah ini. Semoga makalah kecil ini ada manfaatnya.

Padang, September 1988

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
II. PEMELIHARAAN PAKAIAN PENGANTEN WANITA	3
A. Pengertian	3
B. Jenis Dan Sifat Bahan Pakaian Penganten...	3
C. Pemeliharaan Sarung Dan Kain Panjang	5
D. Pemeliharaan Baju Dan Gaun Penganten	15
III. Penutup	16
A. Kesimpulan	16
B. Saran-Saran	17
DAFTAR KEPUSTAKAAN	18

I. Pendahuluan

Ada anggapan bahwa memelihara busana adalah pekerjaan yang mudah. Siapapun dapat melakukannya. Disamping itu pekerjaan memelihara umumnya hanya mereka lakukan cukup dengan mencuci dan menerika. Pada hal untuk memelihara busana sebagaimana mestinya tidak semudah yang dimaksud. Tujuan memelihara busana bukan hanya mencuci, menghilangkan kotoran atau menerika saja, melainkan agar pakaian kelihatan lebih bagus dan tahan lama. Karena itu diperlukan pengetahuan untuk meningkatkan mutu pekerjaan.

Di rumah tangga, pekerjaan memelihara pakaian biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu dan remaja putri. Bagi mereka yang sibuk bekerja atau berkarir, tentu muncul permasalahan sebab pekerjaan memelihara pakaian dengan benar dan sesuai dengan tujuan, sangat membutuhkan tenaga, waktu dan keterampilan.

Untuk itu sebaiknya ibu-ibu dan remaja putri dapat menyediakan waktu ekstra untuk pekerjaan ini. Caranya dengan mengatur waktu seefisien mungkin, membuat rencana kerja dan memiliki keterampilan teknik yang efektif.

Dalam memelihara pakaian ada sejumlah pekerjaan yang harus dilakukan. Pekerjaan tersebut adalah : memilih, merendam, merebus, mencuci, mengelantang, membilas, membiru, menganji, memulas, meratakan, menjemur, melembabkan, meregangkan, menyeterika, memanfaatkan, melipat dan menyimpan. Semua pekerjaan tersebut perlu dilakukan secara

tepat, teliti dan dengan teknik yang benar. Agar hasil yang ingin diperoleh dapat memuaskan.

Tidak semua teknik dan urutan pekerjaan memelihara di atas dapat dilakukan untuk semua bahan. Teknik pemeliharaan hendaklah disesuaikan dengan sifat-sifat bahan, seperti bahan wol, sutera, kapas, rayon dan bahan sintetis mempunyai sifat yang berbeda. Begitu juga dengan tenunan rapat dan renggang, juga memerlukan pemeliharaan khusus.

Dari sifat bahannya, kadang-kadang ada bahan yang tidak tahan cuci, disetrika panas, dikelentang, diregang dan sebagainya.

Kesalahan dalam memelihara bahan pakaian tentu akan membuat pakaian anda mudah rusak, tidak kelihatan rapi, mudah pudar sehingga tidak tahan lama atau tidak awet dan akan sering diganti.

Seperti busana penganten yang terbuat dari teknik yang unik, bahan tenunan istimewa dan harga yang mahal. Jika tidak dirawat dengan baik tentu akan merugikan anda sendiri. Disamping merugikan perasaan karena disayangi, juga merugikan keuangan. Karena itu diperlukan pengetahuan praktis tentang pemeliharaan pakaian penganten, seperti juga disampaikan oleh Felicitas Djawa dkk (1979 : 29) bahwa keuntungan mengelola busana adalah : "Jika cara atau teknik yang digunakan benar, maka hasil yang dicapai baik, pakaianpun terpelihara baik, tahan lama. Ini berarti penghematan uang, tenaga bahkan sumber-sumber lain".

Pemeliharaan pakaian penganten wanita dengan materi berikut tentang pengertian pakaian penganten; jenis dan

sifat bahan pakaian penganten; pemeliharaan sarung dan kain panjang; pemeliharaan baju.

II. Pemeliharaan Pakaian Penganten Wanita

A. Pengertian

Busana atau pakaian adalah segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ke ujung kaki. Jika digolongkan menjadi busana mutlak dipakai, pelengkap dan asesoris.

Pakaian penganten adalah pakaian yang dipakai pada acara pernikahan.

Ada beberapa jenis pakaian penganten yang dipakai oleh wanita Indonesia yaitu : pakaian nasional, pakaian daerah dan pakaian barat (Harpini. K, 1979 : 61).

Pakaian penganten wanita yang berupa pakaian nasional atau pakaian daerah terdiri dari : (1) kain panjang ; (2) sarung ; kebaya ; baju panjang ; kebaya panjang dan baju kurung.

Pakaian penganten secara Barat umumnya merupakan gaun panjang (longdress) tetapi ada juga yang pendek.

Dengan demikian pakaian penganten dapat dibagi menjadi dua, yaitu : penganten tradisional dan penganten barat. Penganten tradisional terdiri dari kain dan baju. Penganten barat dikenal dengan gaun.

B. Jenis Dan Sifat Bahan Pakaian Penganten.

1. Kain Panjang

Pada umumnya kain panjang terbuat dari bahan kapas atau tetoron yang dibatik. Sifat batik : mudah

pudar terkena panas atau sinar matahari : warna cepat pudar dan luntur, tidak tahan tindi dan detergen.

2. Sarung

Bahan sarung yang lazim dipakai antara lain batik, tenunan katun, rayon, sutera dan sintetis. Tenunan sarung dihias dengan benang logam emas, permata dan mote. Sifat bahan benang logam mudah menjadi hitam jika terkena air. Tidak tahan panas karena mudah pudar dan mengkerut. Bahan rayon kurang kuat dalam keadaan basah.

3. Baju tradisional

Bahan kebaya penganten dan baju kurung yang lazim dipakai antara lain : beledu, velvet, satin polos atau bermotif, brocade, renda dan sebagainya. Sebagai hiasan dipakai benang emas atau perak, pita hias emas atau perak, manik-manik warna emas atau perak serta sulaman benang hias dengan tusuk-tusuk hias. Sifat dari bahan dan hiasan ini, tidak dapat dicuci seperti biasa, mudah luntur, pudar dan tidak tahan panas.

Kain renda, beledu, brocade serta bahan-bahan halus lainnya, memerlukan perawatan yang lebih hati-hati. Agar bahan tidak berubah bentuk atau warna, pakaian dicuci dengan bensin cuci.

4. Gaun penganten

Bahan gaun penganten dibuat dari bahan yang lembut, nampak anggun dan mempunyai bentuk terap

seperti : satin, kain renda, erop, goerget, organza.

Sebagai bahan vuning dapat dipakai : hatis, satin, organdi, nylon, crep de chine, voile. Sifat bahan merupakan tenunan istimewa karena itu memerlukan pemeliharaan khusus.

C. Pemeliharaan Sarung Dan Kain Panjang

Sarung dan kain panjang terbuat dari bermacam bahan dan tenunan, misalnya : kapas, rayon, sutera, sintetis, dan kadang-kadang tenunan dicampur dengan hiasan benang-benang logam. Bahan dan tenunan tersebut mempunyai sifat yang berlainan, demikian juga dengan warna.

Contoh bahan sarung tersebut dapat kita lihat pada tenunan songket, tapis dan sengkang yang menggunakan hiasan-hiasan benang logam dan emas, sarung sutera makasar, sarung batik dan sebagainya. Kain panjang terbuat dari batik.

Sehubungan dengan itu, karena pada umumnya sarung dan kain terbuat dari bahan dan tenunan yang halus istimewa serta sifat yang berbeda, maka pemeliharaannya juga dilakukan secara khusus pula. Tujuannya agar sarung dan kain tetap kelihatan awet, bagus, bersih, terpelihara dan tahan lama.

Untuk memelihara bahan-bahan tersebut di atas ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu cara membersihkan dan cara menyimpan. Pada tahap membersihkan, langkah pemeliharaan sarung dan kain panjang hendaklah dipisahkan. Sebaiknya disesuaikan dengan sifat

tenunan dan sifat bahannya. Prinsip tersebut juga sependapat dengan W. Roesbani, dkk (1984 : 129-130), bahwa proses membersihkan sarung dan kain panjang dibedakan dengan cara dicuci dan tanpa dicuci.

Pemeliharaan sarung dan kain panjang dengan jalan dicuci dapat dilakukan untuk bahan dan tenunan kapas, sutera, rayon, sintetis, serta yang terbuat dari batik. Sedangkan pemeliharaan sarung tanpa proses dicuci hendaklah dilakukan pada bahan sarung yang menggunakan hiasan-hiasan tenunan yang dicampur dengan benang logam emas dan hiasan permukaan kain dari permata, mote dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya berikut ini dijelaskan langkah kerja pemeliharaan sarung dan kain panjang tanpa dicuci atau dicuci.

A. Pemeliharaan Sarung Tanpa Dicuci

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam proses pemeliharaan tanpa dicuci, yaitu :

1. Pembersihan
 - a. Diangin-anginkan
 - b. Disikat dengan sikat busana yang halus
 - c. Pada bagian-bagian yang kotor dicuci dengan bensin cuci atau diuapkan di atas air.
 - d. Disetrika dengan di alasi sehelai kain putih.
2. Penyimpanan
 - a. Digantung atau digulung
 - b. Pemberian harum-haruman.

Tenunan songket atau tenunan yang berasal dari bahan-bahan istimewa yang dihiasi dengan benang logam, perak, emas ataupun dihiasi dengan lempengan emas permata dan perak, cara pemeliharaannya "tanpa dicuci".

Hal ini disebabkan karena sifat bahan dan sifat tenunya bila dicuci warna dasar sarung akan luntur dan benang-benang logam dapat berubah menjadi hitam.

Disamping itu, pada umumnya pemakaian sarung songket/ bahan-bahan di atas terbatas waktu dan kesempatannya, misalnya pada upacara adat, perkawinan, dan upacara tertentu lainnya. Dengan demikian setelah digunakan sarung tersebut tidak begitu kotor.

Berikut ini dijelaskan cara memelihara sarung tanpa dicuci :

1. Teknik Pembersihan :

- a. Sarung tenunan yang dihiasi dengan benang logam setelah dipakai dikebut-kebut atau disikat dengan penyikat yang halus.
- b. Kemudian diangin-anginkan ditempat yang teduh. Jika ada bagian sarung yang kotor hendaklah dicuci dengan bensin cuci atau diuapkan di atas air yang mendidih. Caranya : tuangkan sedikit bensin cuci di atas kain putih kemudian tempelkan ke bagian sarung yang kotor, yaitu dengan mempergunakan lidi atau kayu kecil gosok-gosokkan bagian yang kotor di atas kain putih yang sudah diberi bensin. Lakukan pekerjaan tersebut berulang-ulang sampai kotorannya hilang.

c. Sarung yang sudah bersih selanjutnya disetrika bagian pinggir atas dan bawah untuk menghilangkan kerutan-kerutan dan gulungan; caranya bagian yang akan disetrika dialas dengan kain putih dan setrika di atasnya dengan setrika dingin.

2. Teknik penyimpanan

a. Jika sudah kelihatan rapi, sarung disimpan dalam bentuk digulung dengan cara sebagai berikut :

- 1) Motif sarung bagian buruk diarahkan ke luar dan bagian baik disimpan kearah dalam.
- 2) Kemudian dengan bantuan kayu penggulung sarung digulung hati-hati, sehingga hasilnya rapi.

Cara ini sangat bermanfaat untuk menghindari kerusakan sarung, misalnya terputusnya benang-benang hiasan, terlepasnya hiasan lainnya yang berupa lempengan dan sebagainya.

b. Setelah digulung sarung dibungkus dengan kertas roti atau kain katun yang diikat kedua ujung-ujungnya dengan tali.

c. Untuk menghindari sarung dimakan rayap sebaiknya lemari diberi obat kain.

d. Terakhir sarung disimpan di dalam lemari yang sejuk, tidak lembab dan tanpa cahaya langsung.

B. Pemeliharaan Sarung Dan Kain Panjang Dengan Dicuci

Langkah yang harus dilakukan dalam proses pemeliharaan dengan "dicuci" adalah sebagai berikut :

1. Pembersihan

- a. Dicuci
 - b. Disetrika
2. Penyimpanan
- a. Dilipat
 - b. Diberi wangi-wangian dan obat.

Pemeliharaan sarung dan kain dengan jalan dicuci dapat dilakukan dengan menggunakan sabun dan tanpa sabun. Bahan yang berasal dari bukan batik misalnya : sarung tetoron, katun dan sutera, pemeliharannya dicuci dengan sabun inti (sabun yang tidak banyak soda). Sedangkan bahan yang berasal dari batik pemeliharannya dicuci dengan tanpa sabun.

Berikut ini dicontohkan cara memelihara sarung dan kain dari bahan yang dapat dicuci dengan sabun dan tanpa sabun.

1. Langkah memelihara sarung yang dicuci dengan sabun (bukan bahan batik).
 - a. Sarung dicuci dengan sabun inti atau detergen khusus dengan hati-hati.
 - b. Pada bagian yang kotor seperti pada bagian pinggir sarung, digosok-gosok atau dikucek-kucek dengan telapak tangan.
 - c. Sarung dibilas dengan air bersih.
 - d. Dijemur di tempat yang teduh, caranya sarung dibalikkan bagian baik ke arah dalam dan diratakan dengan bantuan dua buah kayu pada galah penjamur. Tujuannya, agar sarung yang dalam keadaan diregang menjadi rata, licin dan tidak perlu disetrika

panas. Jika sarung dari bahan katun, sebelum dijemur dikanji dulu.

- e. Setelah kering sarung disetrika dingin menurut panjang tenunan.
- f. Memberi harum-haruman, caranya sama seperti memberi harum-haruman batik.
- g. Disimpan dalam lemari dengan bentuk dilipat.

2. Langkah-langkah memelihara sarung dan kain panjang yang dicuci tanpa sabun (bahan batik)

a. Teknik Pembersihan

- 1) Batik tidak boleh dicuci setiap kali sesudah dipakai, tetapi dapat diangin-anginkan, dilipat dan disimpan kembali.
- 2) Sesudah dipakai beberapa kali kain batik dapat dimasukkan ke dalam air dingin, atau lebih baik dicuci ke dalam air hujan karena air hujan tidak mengandung garam.

Wasia Rusbani dkk (1984: 130), menyarankan bahwa batik yang warna dasarnya bukan putih sebaiknya dicuci dengan air teh pekat yang dingin. Tujuannya untuk mempertahankan warna asli batik tersebut. Jangan sekali-kali mempergunakan sabun atau air panas dalam pemeliharaan batik. Disamping itu sarung dan kain batik juga tidak disetrika, karena akan dapat melemahkan bahan dasar yang ada pada batik dan tenunan kelihatan pudar serta kendor.

3) Apabila sarung dan kain batik sudah kelihatan kotor sebaiknya dibersihkan/dicuci dengan air lerak atau bahan kimia yang sejenis.

Hal ini disebabkan biasanya bahan batik jarang meninggalkan bekas kotoran yang melengket sekali, karena pengaruh sisa-sisa lilin pada permukaan dasar sarung atau kain tersebut. Untuk air pembilas sebaiknya menggunakan air hujan, karena air hujan tidak mengandung garam-garaman.

Cara mencuci batik dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Sarung atau kain batik direndam terlebih dahulu dengan air bersih, atau air hujan.
- 2) Siapkan air sabun pencuci (air lerak) dengan ukuran : untuk satu potong sarung atau kain batik, rendamkan tiga buah lerak.

F. Djawa dan kawan-kawan (1979 : 43), mengemukakan cara membuat air lerak sebagai berikut :

"Lerak dibelah, direndam dalam air hangat lebih kurang setengah jam lalu dikocok. Lerak dikeluarkan, lalu dijemur dan kemudian dapat dipergunakan lagi untuk mencuci batik berikutnya. Jika mempergunakan air panas, lerak dapat segera dikocok, sedangkan menggunakan air dingin, lerak lebih dulu perlu direndam selama lebih kurang 6 jam ; kemudian baru dapat dikocok".

Dengan demikian jika ingin praktis sebaiknya lerak direndam dengan air hangat

selama setengah jam.

- 3) Sarung atau kain batik yang sudah direndam-kan ke air hujan, masukkan ke air lerak sambil diremas-remas dan dikocok-kocok dengan gerakan lemah.
- 4) Kemudian sarung dan kain dibilas dalam air dingin atau air hujan hingga bersih.
- 5) Bila sudah selesai sarung/kain batik dikanji tipis dengan kanji tepung singkong, yaitu 2-4 gram dalam satu liter air.
- 6) Selesai dikanji batik dijemur ditempat yang teduh. Jangan lupa memiuh sarung/kain batik sebelum dijemur agar kanji tidak terlalu banyak tertinggal pada batik.

Cara menjemur sarung berbeda dengan cara menjemur kain panjang. Sarung dijemur basah-basah pada galah penjemur, pada bagian bawah sarung diletakkan sebuah galah lagi, supaya sarung menjadi rata dan licin sehingga sarung tidak perlu disetrika. Cara menjemur kain panjang adalah dengan cara kain dilipat dua di atas rak jemuran. Ratakan dan rapikan permukaan kain, kemudian bagian pinggir lebar kain dilipatkan ke dalam \pm 10 cm tujuannya agar tepi kain tidak berubah bentuknya.

- 7) Jika batik sudah kering, tidak boleh disetrika, tetapi langsung dilipat dan disimpan.

b. Teknik penyimpanan.

- 1) Kain atau sarung batik yang halus, biasanya diberi wangi-wangian. Tujuannya agar kain dan sarung dapat menjadi harum dan segar bila dipakai. Proses pemberian wangi-wangian sebaiknya dikerjakan diwaktu kain dalam keadaan basah atau lembab.

Felicitas Djawa (1979:96), berpendapat bahwa proses pemberian wangi-wangian pada sarung dan kain batik dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- a) Dengan cara mencampur air daun nilam yang diremas-remas dan disaring ke dalam air pembilas sarung dan kain terakhir.

b) Dengan cara diratus :

- (1) Untuk meratus sarung atau kain diperlukan rak handuk atau sejenis tempat jemuran yang berbentuk kurungan ayam yang terbuat dari bambu.
- (2) Anglo kecil dan api setinggi ditempatkan ditengah-tengah rak jemuran.
- (3) Sarung atau kain yang akan diratus sebaiknya dalam keadaan lembab supaya lebih meresap. Bentangkan sarung atau kain panjang sekeliling rak jemuran/rak handuk.
- (4) Sekeliling rak handuk/jemuran harus tertutup kain atau sarung supaya asap tidak

keluar. Meratus sarung atau kain dapat dikerjakan tiga sampai empat helai sekaligus.

- (5) Jika sarung atau kain yang diratus itu sudah kering baru diangkat dan dilipat.

2) Melipat

Cara melipat sarung berbeda dengan melipat kain panjang. Sebab kain panjang sebelum dilipat, sebaiknya diwiron dulu. Cara membuat wiron dapat dilihat pada buku busana nasional, beb kain jadi. Sedangkan cara melipat sarung dan kain panjang adalah sebagai berikut :

a) Cara melipat kain

Lipatlah sarung persis pada jahitan, kemudian lebarnya dilipat dua atau lipat tiga. Setelah itu sebagian dari kepala sarung diletakkan di bagian atas. Terakhir sarung dilipat serbet makan dan disimpan.

b) Cara melipat kain panjang

Melipat kain panjang setelah diwiron dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

(1) Digulung

Setelah kain diwiron, lalu dijepit agar tak mudah lepas. Ujung kain yang tidak diwiron dilipatkan ke ujung yang kena wiron. Kedua ujung kain dan wiron digulung padat sampai pada lipatan kain,

sehingga wiron terdapat di dalam gulungan kain. Lebar kain dilipat dua ke tengah, kemudian dilipat sekali lagi dan usahakan kedua lipatan ujung kain berada diposisi tengah kain.

(2) Dilipat

Kain yang sudah diwiron, lalu dijepit. Kedua ujung kain dilipat dua, sehingga wiron terletak disebelah bawah. Lipatlah kain beberapa kali sehingga panjang kain menjadi pendek dengan lebar lipatan 8 - 10 cm. Wiron diletakkan di sebelah atas, kemudian lebar kain dilipat dua dan dilipat sekali lagi sehingga kedua ujung kain berada ditengah lipatan.

Dalam posisi kedua bentuk lipatan di atas kain lebih tersusun rapi disimpan, dan juga lebih terawat, awet dan tahan lama.

(3) Menyimpan dalam almari dalam keadaan tersusun dan diberi obat.

D. Pemeliharaan Baju Dan Gaun Penganten.

Seperti dijelaskan di atas, pakaian penganten terbuat dari bahan yang halus dan tenunan istimewa. Bahan kapas, rayon, sutera dan sintetis dibuat dengan tenunan istimewa dan halus, sehingga pemeliharaannya juga memerlukan teknik-teknik khusus.

Proses pemeliharaan baju dan gaun penganten hampir sama dengan pemeliharaan kain dan sarung. Teknik yang dilakukan juga dicuci atau tanpa dicuci.

Baju dan gaun penganten setelah dipakai tidak selalu segera dicuci, karena biasanya kurang kotor. Setelah dipergunakan cukup dianginkan, dibersihkan bagian-bagian dengan bensin cuci atau diuapkan di atas uap air.

Bila perlu dicuci karena terlalu kotor; hiasan, kancing-kancing, pita benang logam, mote, permata yang mungkin rusak karena dicuci lepaskan terlebih dulu.

Sabun yang dipergunakan adalah sabun inti atau detergen yang lembut. Pakaian dicuci dengan tangan dan hati-hati. Bagian-bagian yang kotor seperti : leher, ketiak dan kelima digosok dengan dua telapak tangan. Setelah dibilas diratakan dan dijemur dengan bagian baik di dalam jemur dalam keadaan tergantung.

Bahan beledu disikat di atas uap air panas, dengan menyikat, debu lepas dari tenunan dan bulu-bulu tenunan berdiri kembali, (Roesbani. P, 1983 : 79).

Cara menyetrika dilakukan sesuai dengan bahan, warna dan tenunan. Setelah disetrika pakaian disimpan dalam keadaan tergantung, dibungkus dalam plastik.

III. Penutup

Dari uraian-uraian di atas berikut ini dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut :

. Kesimpulan

1. Memelihara busana memerlukan teknik tertentu, waktu

2

dan keterampilan.

2. Keberhasilan memelihara pakaian tergantung dari sikap teknik, bahan dan alat yang digunakan.
3. Jika cara atau teknik yang dipergunakan benar maka hasil yang dicapai baik, pakaianpun terpelihara baik, tahan lama, ini berarti penghematan uang, tenaga, bahkan sumber-sumber keluarga yang lain.
4. Batik adalah bahan pakaian nasional dan penganten daerah. Bahan maupun tenunan mempunyai sifat yang khas hingga berbeda dalam pemeliharaannya.
5. Memelihara pakaian penganten disesuaikan dengan sifat bahan dan tenunan. Dicuci atau tanpa dicuci.

B. Saran-Saran

1. Dalam keluarga sebaiknya dibentuk suatu manajemen waktu, uang, keterampilan dan energi.
2. Karena pakaian penganten terbuat dari bahan khusus, halus, istimewa dan harga tinggi maka sebaiknya dipelihara dengan teknik-teknik khusus dan teliti.
3. Dalam mencuci batik sebaiknya digunakan air hujan.
4. Merendam dan mencuci batik sebaiknya dipisahkan warnanya.
5. Gunakan brus khusus untuk memelihara beledu.
6. Bahan beledru tidak dapat disetrika.
7. Sebaiknya bahan batik disetrika dingin.
8. Baju dan gaun penganten sebaiknya disterika dari bagian buruk kain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achjadi, Judi. (1981). Pakaian Daerah Wanita Indonesia. Jakarta. Djambatan.
- Djawa, Fecilitas, dkk. (1979). Pemeliharaan Busana Dan Lenan Rumah Tangga. Jakarta. Depdikbud.
- Lewis, Dora. S, etal. (1974). Clothes And Your Personality. New York. Macmillan Publishing Company, Inc.
- Liddel, Louise. A. (1981). Clothes And Your Apareance. Illinois. The goog Heart-Wilcox Company. Inc.
- Roesbani, Ny. Wasia, dkk. (1984). Pengetahuan Pakaian. Jakarta. Depdikbud.